

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertorelansi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter harus diberikan pada pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MA, SMK/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan.¹ Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Dalam pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia sempurna.

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

¹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah*, Gava Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 43.

² *Undang-undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2004, hlm 8

yang bermatabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Agama di Indonesia telah kehilangan etikanya, dan pendidikan di Indonesia telah kehilangan karakternya. Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan.⁴ Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya mengkaji nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari di masyarakat.

Kondisi perilaku dan kepribadian peserta didik dewasa ini memang masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, sekolah sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan karakter perlu menerapkan bagaimana strategi sebagai langkah konkret untuk meningkatkan iman dan taqwa dikalangan peserta didik berdasarkan pertimbangan efektifitas, efisiensi, dan kebijakan lainnya.⁵ Perilaku negatif sebagian remaja, pelajar, dan peserta didik pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan

³ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*, Op. Cit., hlm. 44.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 11.

⁵ *Ibid.*, hlm. 13.

remaja dapat dikatakan wajar, jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri, serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat.⁶ Selain pemasalahan krisis moral masih sering kita jumpai di sekolah-sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter peserta didik di antaranya; siswa datang terlambat, siswa tidak berseragam dengan rapi, siswa mencotek ketika ujian, siswa makan sambil berdiri, siswa bolos sekolah, siswa berani kepada guru dan masih banyak lagi perilaku-perilaku kecil yang dapat merusak karakter peserta didik yang seharusnya tidak dibiasakan peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tapi pada realitanya malah masih banyak penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang kita jumpai pada dunia pendidikan.

Dimulai dari konsep pondok pesantren, pada umumnya *Boarding School* dibangun bersanding dengan sekolah yang berlatar belakang religius atau bernuansa Islami seperti Madrasah Ibtidaiyah atau setara dengan SD sampai Madrasah Aliyah atau setara dengan SMA. Salah satu sekolah yang mempunyai *boarding school* adalah SMK Miftahul Ulum yang berada di kabupaten Demak. Peresmian *Boarding School* SMK Miftahul Ulum Demak pada tahun ajaran 2005/2006. Pada tahun 2006 inilah pertama kali *Boarding School* dibuka untuk peserta didik baru tetapi untuk peserta didik putra maupun peserta didik putri. *Boarding School* SMK Miftahul Ulum Demak dibangun sebagai gerbang dalam ilmu yang lebih luas bagi peserta didiknya. *Boarding School* cenderung memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan kelas regular lainnya.

Siswa kelas SMK Miftahul Ulum Demak merupakan siswa yang heterogen. Mereka tidak hanya berasal dari MTs melainkan dari sekolah umum seperti SMP. Tidak semua peserta didiknya tinggal di *Boarding School*. Hanya sebagian dari mereka yang tinggal di *Boarding School*.

⁶ Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung,, 2015, hlm, 171.

Umumnya, siswa yang tinggal di *Boarding School* berasal dari luar kota atau jauhnya jarak dari rumah ke sekolah dan kebanyakan dari mereka berasal dari sekolah umum. Pelaksanaan sekolah berasrama dalam pembinaan moral siswa yang dijalankan oleh SMK Miftahul Ulum Demak bukanlah perkara mudah, karena mereka yang dididik di sini adalah remaja-remaja SMK yang berasal dari daerah dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Di samping itu, masa SMK adalah masa labil dan masa pubertas, dimana mereka masih mudah terpengaruh perbuatan-perbuatan buruk, mudah terancing emosi dan sebagainya. Tentu banyak kendala yang dihadapi dan menjadi problem atau masalah bagi pihak pendidik dan sekolah.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, tampaknya memang perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis guna menghentikan laju degradasi moralitas dan karakter peserta didik. Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan atau perilaku dan kebiasaan. Oleh karena itu untuk memperbaiki moralitas dan karakter peserta didik, maka yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan. sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan.⁷ Oleh karena itu, perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang dipandang belum memenuhi harapan yang ideal, akhirnya munculah sekolah-sekolah yang mengadakan sistem sekolah berasrama atau sering disebut *dengan Boarding School*. Dengan sistem *Boarding School* akan lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan

⁷ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Op Cit., Hlm. 9.

melahirkan orang-orang yang akan menjadi motor penggerak kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama.⁸

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, dengan mengambil judul penelitian *Pengaruh Sistem Boarding Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMK Miftahul Ulum Boarding School Jogoloyo Wonosalam Demak*

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah :

“Apakah Sistem *Boarding School* berpengaruh terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Sistem *Boarding School* terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak.

⁸ Wawancara Kepala Sekolah SMK Miftahul Ulum Demak. Pada tanggal 28 Agustus 2018

D. Manfaat

Berkaitan dengan hal tersebut kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Menambah pengetahuan tentang teori-teori pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *Boarding School*.
- 2) Menambah wawasan dan cakrawala pendidikan dengan kenyataan yang ada di lapangan penelitian bagi peneliti dan bagi para pembaca umumnya dapat menambah pengetahuan tentang pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *Boarding School*.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para tenaga pendidik di SMK Miftahul Ulum kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *Boarding School*, sehingga dalam penerapannya nanti bisa terlaksana dengan maksimal.